



PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA UNTUK Mendukung PENGEMBANGAN DESA WISATA NGESREPBALONG, KABUPATEN KENDAL

**R Rahayuningsih¹⁾*, N K Dewi¹⁾,
A V Amalia¹⁾, M Abdullah¹⁾, M S Arifin²⁾**

¹⁾Jurusan Biologi FMIPA Unnes

²⁾Yayasan Akar Banir Indonesia

e-mail: etak_sigid@mail.unnes.ac.id

Pengembangan ekowisata di Desa Ngesrepbalong saat ini masih berada pada tahap awal pengembangan. Program sapta pesona pariwisata belum dapat terlaksana dengan baik, salah satu faktor penyebab adalah lingkungan yang kotor akibat sampah yang menumpuk dan berserakan di sepanjang jalan atau bantaran sungai. Tujuan pengabdian ini adalah mengatasi masalah sampah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan sampah untuk mendukung pengembangan ekowisata di Desa Ngesrepbalong. Metode yang digunakan adalah (1) sosialisasi pengelolaan sampah menggunakan prinsip 3 R (reuse, reduce, recycle), (2) pelatihan pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos cair dan padat, (3) pendampingan. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah (1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah, (2) menghasilkan produk pupuk kompos cair dan padat berbahan baku sampah sayuran.

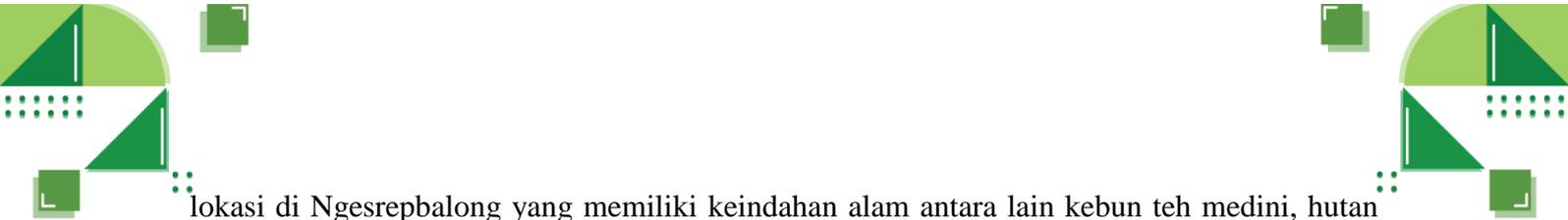
Kata Kunci: sampah, kompos, desa wisata, Ngesrepbalong

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa penting yang mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan negara (Susyanti, 2013). Pengembangan pariwisata dapat merangsang tumbuhnya investasi dibidang infrastruktur dan mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi lainnya (Sakai, 2006; Spurr, 2006). Pariwisata juga ikut berperan dalam peningkatan kesempatan kerja dan memicu tercapainya skala ekonomi yang positif (Lee & Chang, 2008; Weng & Wang, 2004).

Tren pariwisata saat ini sedang mengalami perubahan dari pariwisata konvensional menjadi pariwisata minat khusus yang lebih menghargai lingkungan, alam, dan atraksi secara spesial (Priyanto dan Safitri, 2016). Salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah pariwisata pedesaan. Pariwisata pedesaan memiliki ciri produk yang unik, khas dan ramah lingkungan dimana wisatawan dapat menikmati, mengenal, menghayati dan mempelajari kekhasan desa beserta daya tariknya (Sugianto, 2016).

Salah satu desa di kabupaten Kendal yang memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai desa wisata adalah Desa Ngesrepbalong. Desa Ngesrepbalong terletak di lereng utara Gunung Ungaran dan berada pada ketinggian 524–1437 MDPL dengan rata-rata kemiringan lereng sebesar 30%. Letak desa yang berada di lereng gunung menjadikan wilayah ini dianugerahi pemandangan alam yang sangat indah dengan udara yang masih sejuk. Beberapa



lokasi di Ngesrepbalong yang memiliki keindahan alam antara lain kebun teh medini, hutan pinus dan aliran sungai siratangi, curug lawe secepat, dan candi promasan. Letak potensi alam tersebut tersebar di sejumlah dusun di Desa Ngesrepbalong seperti di Dusun Gempol, Separe, dan Gunungsari. Selain keindahan alam, Desa Ngesrepbalong juga memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih terjaga hingga saat ini, seperti mertu dusun, susuk wangan/iriban, nyadran, dan sedekah gunung/mumuli gunung.

Perpaduan antara keindahan alam dan budaya yang ada di Desa Ngesrepbalong merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi suatu destinasi wisata. Kedua produk wisata tersebut saat ini semakin prospektif untuk dikembangkan karena sesuai dengan trend pasar pariwisata global yang bergerak ke arah *back to nature* dan *back to local culture*. Melihat segala potensi yang ada, muncul inisiatif dari masyarakat untuk mengelola potensi-potensi wisata tersebut dalam rangka mengembangkan Desa Ngesrepbalong sebagai desa wisata. Pengelolaan desa wisata dilakukan melalui suatu wadah organisasi yang bernama BUMDes Berkah Alam Lestari.

Pengembangan desa wisata Ngesrepbalong saat ini masih berada pada tahap awal pengembangan, sehingga masih banyak hal yang perlu di siapkan. Salah satu aspek mendasar yang perlu dipersiapkan untuk mewujudkan keberhasilan pengembangan desa wisata adalah adanya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh kembangnya kegiatan kepariwisataan di desa tersebut (BAPAREKRAF, 2012). Lingkungan dan suasana kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan **Sadar Wisata** dan **Sapta Pesona Pariwisata** yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata.

Lingkungan dan suasana kondusif sebagai cerminan masyarakat sadar wisata **belum terlihat di masyarakat desa Ngesrepbalong**, sehingga perwujudan program sapta pesona pariwisata belum dapat terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya sampah yang menumpuk dan berserakan di sepanjang jalan atau bantaran sungai. Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik membuat penanganan sampah yang selama ini dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara dibuang langsung ke lingkungan atau dibakar pada tungku masak dan pada tempat pembakaran sampah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Untuk Mendukung Pengembangan Desa Wisata di Desa Ngesrepbalong, Kendal” dilaksanakan di Dusun Gunungsari, Kelurahan Ngesrepbalong, Limbangan pada bulan Maret-Agustus 2021. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah POKDARWIS Gunungsari Handarbeni. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan dengan melakukan sosialisasi, pelatihan, monitoring serta pendampingan. Menurut Zakaria (2006), penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemandirian masyarakat agar mampu berswadaya dalam rangka meningkatkan daya saing usaha, kesejahteraan mandiri dan masyarakatnya. Sosialisasi disampaikan dalam rangka memaparkan program kegiatan yang akan dilaksanakan secara partisipatif antara tim pengabdian dan mitra pengabdian. Dengan adanya sosialisasi ini mitra dapat mengetahui tahapan-tahapan dan program yang akan dilakukan. Harapannya mitra pengabdian dapat memahami dan berkomitmen dalam mendukung kegiatan yang akan dilakukan di wilayahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Untuk Mendukung Pengembangan Desa Wisata di Desa Ngesrebalong, Kendal” ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pengelolaan sampah dengan prinsip 3 R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) dan melatih kepada masyarakat tentang pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik. Hal yang paling penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengubah paradigma masyarakat tentang penanganan sampah dari “**kumpul-angkut-buang**” menjadi paradigma baru yaitu “**kumpul-pilah-olah-angkut**” dengan prinsip 3 R. Sehingga output kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya selain produk pupuk organik, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat untuk mengelola sampahnya sendiri melalui sosialisasi pengelolaan sampah dan pelatihan pembuatan pupuk organik.

Sosialisasi pengelolaan sampah diberikan dengan cara menyampaikan materi tentang pengelolaan sampah yang meliputi pengertian sampah, sumber sampah, muara akhir sampah, dampak negatif sampah apabila tidak dikelola dan mengenalkan prinsip 3 R (*Reduce, Reuse dan Recycle*). *Reduce* berarti mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah, *reuse* berarti penggunaan kembali sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama maupun untuk fungsi yang lain dan *recycle* berarti memanfaatkan kembali sampah setelah melalui proses pengolahan (Sudiatmika et. al., 2016)

Pada kegiatan ini peserta juga diajak untuk melakukan penimbangan terhadap sampah yang dihasilkan. Tujuannya adalah agar peserta mengetahui kondisi sampahnya sebelum dan sesudah menerapkan pengelolaan sampah dengan prinsip 3 R, serta seberapa banyak sampah yang mungkin terbuang ke lingkungan.



Gambar 1. Sosialisasi pengelolaan sampah dengan prinsip 3 R

Setelah materi sosialisasi diberikan, peserta diberikan pelatihan tentang cara mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk organik cair (POC) dan pupuk kompos. Pada pembuatan pupuk organik cair, sampah diolah menggunakan komposter sistem “ember

tumpuk”. Komposter tersebut dibuat menggunakan dua ember bekas dimana salah satu ember dilubangi bagian bawahnya kemudian ditumpuk pada ember yang lain. Sampah-sampah rumah tangga kemudian dimasukkan pada ember bagian atas untuk mendapatkan air lindi. Air lindi yang tertampung pada ember bawah dapat digunakan untuk memupuk tanaman setelah disimpan selama satu minggu dalam botol plastik dan diaplikasikan dengan cara diencerkan terlebih dahulu menggunakan air.



Gambar 2. Pembuatan POC dengan komposter “ember tumpuk”

Pada pembuatan pupuk kompos, sampah-sampah diolah tanpa menggunakan komposter, namun dengan metode “pluruhan”. Pembuatan kompos dengan metode pluruhan dilakukan dengan cara membuat lubang pada tanah. Pada lubang tersebut dimasukkan sampah coklat berupa daun atau serasah kering dan sampah basah berupa dedaunan hijau secara bergantian. Lubang yang telah penuh dengan sampah kemudian ditutup menggunakan tanah. Sampah-sampah tersebut secara alami akan diurai oleh mikroorganisme tanah sehingga dalam waktu sekitar tiga bulan akan berubah menjadi pupuk kompos padat.



Gambar 3. Pembuatan pupuk kompos dengan metode “pluruhan”

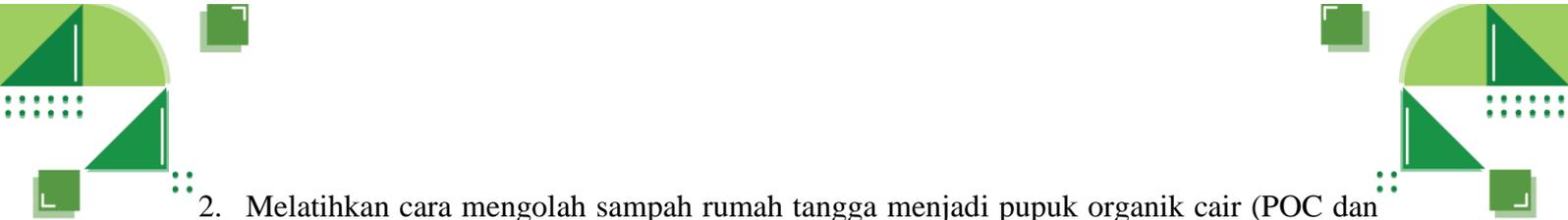
Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian karena selain mengetahui cara pengelolaan sampah yang benar, mereka juga dapat mempraktikkan langsung cara pembuatan pupuk organik secara sederhana, mudah dipahami, mudah dipraktikkan, dengan kebutuhan alat dan bahan yang murah dan mudah didapatkan. Dari kegiatan pelatihan ini dihasilkan dua produk pupuk yang berasal dari sampah rumah tangga yaitu pupuk organik cair dan pupuk kompos. Pupuk-pupuk tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memupuk tanaman kopi yang mereka tanam, sehingga dapat menekan pengeluaran anggaran untuk pembelian pupuk.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini secara umum berjalan dengan lancar dan tidak terdapat kendala yang berarti. Kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian disebabkan karena faktor pendukung yaitu: (1) Kegiatan dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati bersama dengan peserta, sehingga hampir seluruh peserta yang diundang bisa hadir mengikuti kegiatan dengan baik, (2) dukungan dari pemerintah desa setempat, (3) sikap keingintahuan dan mencoba hal baru dan bermanfaat dari para peserta kegiatan, (4) kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kualitas lingkungan yang baik dari para peserta kegiatan. Sementara itu kendala yang muncul hanyalah perlunya waktu untuk mengubah cara pandang dan membiasakan peserta untuk pengelolaan sampah. Selain itu, pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat lebih semangat dan melakukan upaya pengelolaan sampahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berlangsung dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Peserta antusias dan berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, antara lain:

1. Memberikan sosialisasi tentang pengelolaan sampah dengan prinsip 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) kepada masyarakat Desa Ngesrebalong.

- 
2. Melatihkan cara mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk organik cair (POC dan pupuk kompos).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang yang mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Untuk Mendukung Pengembangan Desa Wisata di Desa Ngesrebalong, Kendal, melalui Dana DIPA FMIPA Tahun Anggaran 2021. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada PT Indonesia Power PGU atas kejasamanya melalui program Sekolah Alam Hijaunesia sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terimakasih kepada masyarakat dan pemerintah Desa Ngesrebalong atas partisipasi dan dukungannya terhadap program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPEKRAF (Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia). 2012. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Jakarta.
- Lee, C.-C., & Chang, C.-P. (2008). Tourism development and economic growth: A closer look at panels. *Tourism Management* , 29, 180-192.
- Priyanto dan Safitri, D. 2016. Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4 (1): 76-84.
- Sakai, M. (2006). Public sector investment in tourism infrastructure. Dalam L. Dwyer, & P. Forsyth (Penyunt.), *International Handbook on the Economics of Tourism*. Cheltenham, UK: Edward Elgar
- Sugianto, A. 2016. Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium*, 11 (1): 56-64.
- Spurr, R. (2006). *Tourism Satellite Accounts*. Dalam L. Dwyer, & P. Forsyth (Penyunt.), *International Handbook on the Economics of Tourism*. Cheltenham, UK: Edward Elgar.
- Sudiatmika, A.A.I.A.R., Nurlita, P., Rati, N.W. dan Subamia, I.D.P. 2016. IPTEK Bagi Masyarakat Pengelola Sampah Desa Sambangan. *Proceeding SENADIMAS. Seminar Nasional pengabdian Kepada Masyarakat*, Bali: 19 November 2016. Hal. 83-93
- Susyanti, D.W. 2013. Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12 (1): 33-36.
- Suswatanti, EPS. dan Widiyaningrum, P. 2017. Pemanfaatan MOL Limbah Sayur pada Proses Pembuatan Kompos. *Jurnal MIPA*, 40 (1): 1-6.



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG
PENGELOLAAN SAMPAH

Weng, C.C., & Wang, K.-L. (2004). Scale and Scope Economies of International Tourist Hotels in Taiwan. *Tourism Management* , 25, 761-769.